

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER 1

Peneliti : “Pak, mohon diceritakan bagaimana sejarah tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje. Dulu awalnya seperti apa?”.

Narasumber I : “secara *Ngurisan* itu kan bahasa umumnya potong rambut nah potong rambut ini memang kalau bicara awal kita agak sulit karena generasi-generasi kita yang sekarang ini kan ehem menemukan sudah ada tradisi-tradisi seperti itu disamping itu juga kan tidak ada bukti-bukti secara tertulis tetapi pada intinya eee potong rambut ini kan adalah pemotongan rambut yang pertama bagi anak yang dilahirkan dari satu perkawinan yang sah secara adat nah eee prosesnya ya, prosesnya itu kan pertama ada yang potong rambut untuk anak yang pertama, eee kedua ada pemotongan rambut untuk anak kedua dan seterusnya dari satu keluarga dan memang untuk potong rambut yang oertama ini memang agak besar gitu kan eee disitu ada sejenis pesta besar ya eee pertama itu harus dilakukan melalui satu proses yang namanya *begawe*, *begawe Ngurisan* nah ini untuk anak yang pertama ya nah kemudian untuk korban disitu ada korban biasanya karbau, karbau laki paling umurnya 2 atau sampai 3 keataslah umurnya kemudian kalau proses *ngurisan* untuk anak kedua itu tidak serumit proses *ngurisan* untuk anak pertama tetapi pada intinya *ngurisan* ini adalah eee potong rambut yang mana diharapkan acara ini anak tersebut dalam perjalanan nanti selamat, kemudian sehat dalam

pertumbuhannya kemudian segala apa yang dicita-citakanya bisa tercapai ya tentang sarana-sarana yang diperlukan juga banyak jenisnya tapi pada awalnya *Ngurisan* ini dilakukan itu adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dari suatu keluarga karena bisa memiliki seorang anak kemudian pemotongan rambut anak pertamaa ini dengan harapan dalam hidupnya memperoleh kehidupan yang baik dengan selamat, kurang lebihnya demikian”.

Peneliti : “Pak mohon diceritakan bagaimana perkembangan tradisi *Ngurisan* ini dari jaman ke jaman. Dulu seperti apa sekarang seperti?”.

Narasumber I :“ Nah ini yang menarik untuk dikaji eee ternyata perkembangan ngurisan ini sampai sekarang masih kita lestarikan kalo boleh saya bagi menjadi dua periode sebetulnya acara *Ngurisan* ini ada dua hal yang dapat kita lihat nah periode awal sebelum masyarakat mengenal agama Buddha kemudian periode kedua setelah masyarakat mengenal agama Buddha nah pada periode awal ngurisan itu murni dilaksanakan secara adat ya tidak ada unsur agama atau kita katakanlah tidak ada unsur Buddha ya karena adat dan tradisi kita ini sudah ada jauh sebelum agama Buddha masuk ya jauh jadi sudah ada sejak kapan kitapun tidak tau karena kita kan sudah generasi yang kesekian gtu jadi sudah murni dilakukan oleh masyarakat setempat dilakukan oleh para mangku kemudian kiyaii dan pembantu-pembantunya nah setelah mengenal agama buddha proses ngurisan ini menjadi berkembang setiap upacara *Begawe Ngurisan* itu disamping eee selain dilakukan secara adat dan dilakukan juga eee secara agama buddha katakanlaah ada unsur keagamaan disitu jadi sebelum upacara ngurisan ini upacara potong rambut bagi si anak kita membaca paritta eee sebelum rambut dipotong nah setelah selesai

pembacaan paritta baru dilakukan pemotongan rambut oleh para petugas dari pemangku, kiyai nah setelah selesai kita langsung melakukan pemberkahan ya pemberkahan dengan parritta ya kemudian setelah itu dibacakan paritta sebelum pemotongan rambut secara agama kita akhiri dengan membacakan paritta namakhara gatha atau vandana dan proses upacara ngurisan secara adat juga kita akhiri dengan begibung didulang sulung nah itu merupakan rangkaian akhir dari acara ngurisan nah seperti itu”.

Peneliti: “pak, mohon diceritakan bagaimana proses tradisi *Ngurisan* ini, sejak persiapan sampai akhir pelaksanaannya?”.

Narasumber I: “yah jadi upacara ngurisan ini retetan rangkaiannya cukup panjang ya sampai berbulan-bulan gtu eee pertama mupakat tingket keluarga, mupakat tingkat keluarga ini biasanya ada mupakat tingket interent dan mupakat tingkat eksteren nah yang interen ini mupakat khusus keluarga dekat garis hubungan darah dari satu sampai kedualah kemudian eee hmm dalam mupakat itu intinya yang memiliki keinginan menjadi *epen gawe* itu mengundang keluarga dekat untuk mengadakan mupakat *epen gawe* itu tempat dilaksanakannya acara tersebut jadi mereka berembuk disitu misalnya mereka bersudara 5 ada anaknya yang mau dikuris 5 orang jadi disepakati dulu eee siapa yang jadi *epen gawe* terus nanti dalam pelaksanaannya itu segala biayanya itu berapa ditanggung bersama nah kemudian yang mupakat eksteren itu biasanya yang jadi *epen gawe* mengundang orang-orang dilaur garis terdekatlah yang kiranya memiliki anak yang belum dipotong rambutnya dan mau bergabung itu baru perencananya kemudian yang kedua melangkah kepelaksanaannya itu ada namanya *bait jelo*, *bait jelo* itu menentukan

hari, hari pelaksanaan dari pada upacara potong rambut biasanya disini kalo untuk penentuan hari itu ada khusus tokoh adat yang tugasnya menghitung atau mencari untuk menentukan hari yang baik pemangku ee pemangku adat dibidang penentuan hari setelah ditentukan harinya barulah kemudian keluarga mulai bekerja itu ada namanya *bau tomplak* atau mengambil bahan-bahan untuk pembuatan tenda atau taring dalam bahasa kita disebut tetaring nah biasanya dengan mengundang warga sekitar untuk mencari bahan tetaring ini ke kawasan hutan biasanya banyak mencari bambu, pepohonan untuk tiang bambu untuk palang nah setelah bahan-bahannya terkumpul kemudian ditentukan hari eee menentukan hari untuk membuat taring dalam bahasa kita *najek taring* nah itu juga dilakukan secara gotong royong jadi epen gawe mengundang warga sekitar atau masyarakat untuk kita sama-sama melakukan eee atau membuat taring atau najek taring nah jadi model tenda kita di acara ngurisan itu bisa dikatakan agak unik ya jadi karena disitu nanti untuk acara-acara besar yang memang membutuhkan tempat yang luas nanti semua halaman epen gawe itu dibuat tetaring atau tenda yang cukup besar setelah dibuatkan taring eee itu untuk atapnya harus menggunakan daun kelapa dibuat anyaman dari daun kelapa disebut dengan ngulat kelasah itu bisa berminggu-minggu bahkan bisa berbula-bulan dalam membuat itu nah setelah itu juga hmm ada namanya membowong taring atau memberikan atap taring yang sudah dibuat nah setelah itu selesai biasanya dibuat sampai kadang-kadang 1 atau 2 bulan tergantung sampai hari pelaksanaan gawenya nah setelah selesai buat *taring* dan *epen gawe* merasa lengkap baru kemudian ada istilah yang namanya menyebarkan undangan nah biasanya secara adat ini undangan itu secara langsung dilakukan dari rumah

kerumah nah orang yang mengundang atau orang yang diutus itu disebut pengundang sedangkan orang yang dituju itu disebut diundang nah pengundang tersebut keliling dari rumah ke rumah warga sekitar kemudian mencari dimana domisili keluarga-keluarga, sahabat-sahabat agar bisa hadir pada hari H upacara ngurisan setelah itu ada namanya H-3 itu ada namanya *jelo gawur* nah *jelo gaur* itu membuat jajan eee yang mendominasi itu adalah wajid dan pangan. Wajid itu adalah hmm jajan yang dibuat dari ketan yah dibuat dari ketan dengan satu proses pengolahan yang akhirnya muncul yang namanya wajid kemudian pangan juga itu dari beras dan sebagainya kalo wajid ini biasanya masih dalam bentuk biji-bijian cuman dicampur gula dimasak begitu kalo pangan ini kan sudah menjadi tepung dicampur gula itu *jelo gaur* H-2 itu namanya *jelo naikan* atau pepaosan *jelo naikan* ini ditandai dengan pemasangan eee apa namanya itu yang dari daun nau yah namanya lingsirlah dibuat dari daun nau atau daun kelapa ya daun aren yang masih muda maksudnya kemudian dihias pinggir dari pada pinggir taring ini dihias dikelilingin dengan daun kelapa atau daun aren kalo disitu ada berugak yah berugak juga dihias kemudian sebelum eee sebelumnya dihias pinggir-pinggirnya ini itu harus dibaca suatu doa-doa adat yang namanya *mace* atau *bace takepan* namanya nah saat tembang itulah eee apa jalur kuning yang terbuat dari nau atau daun kelapa itu dinaikan nah satu hari itu berlangsung yang namanya *jelo naikan* itu ya sampai sore eee sebagian warga ikut dalam proses mace ini sebagian lagi warga membuat jajan-jajan dan sebagainya memasak juga untuk keperluan eee makan bersama dengan tamu undangan nah kemudian pada malam harinya itu ada pesta kesenian, pesta kesenian ini menggunakan gamelan kemudian ada namanya jaran kaput nah

jadi semua keluarga terutama yang masih gadis itu di ponggong atau yang disebut dengan meraje menggunakan kuda-kudaan lah ya atau disini disebut kamput itu satu malam nah biasanya dilaksanakan sampai jam 1 atau 2 malam diiringi dengan kesenian kemudian jam 2 keatas itu eee itu biasanya ada pentas seni dalam bentuk drama atau hiburan-hiburan sampai pagi nah pada hari H pelaksanaan iinilah yang disebut dengan hari ngurisan, hari *Ngurisan* itu pada pagi harinya ditandai dengan pemotongan karbau ya karbau tadi bisa juga ditambahi dengan sapi eee pada hari h kemudian setelah itu kan untuk memotong karbau ini juga kan ada kesenian ya harus disiapkan keseniannya termasuk meraje selamat itu dipotong nah dari pagi itu sampai siang biasanya jam 1 2 itu disibukan dengan tamu undangan kan banyak yang datang disitu disibukan dengan hiburan-hiburan juga secara bergotong royong memasak untuk santap bersama nah acara puncak itu terjadi biasanya antara jam 3 sampai jam 4 bahkan sampai jam 5 itu dilakukan eee upacara ngurisan nah dari situlah rambut dari anak-anak yang belum dipotong itu dipotong oleh petugas-petugas dalam hal ini pemangku dan kiyaii serta pembantu-pembantunya nah jadi itu rangkaian acaranya selesai dengan yang namanya paginya H+1 itu namanya perebah jangkik jadi semua yang mengadakan acara berkumpul kemudian ada acara sedikit misalnya menurunkan baok namanya kemudian acara kecil-kecilan namanya makan bersama di acara H+1 ini biasanya tamunya terbatas hanya yang mengadakan acara serta keluarga-keluarga terdekat”.

Peneliti: “Pak, mohon diceritakan perlengkapan apa saja yang harus disiapkan?”

Narasumber I : “eee ya secara umum kalo perlengkapannya ya memang cukup rumit nanti kita coba tanya di pemangku dan kiyaii yang jelas itu ada namanya 1.

Perengke, perengke itu kan eee apa kumpulan kebutuhan yang kecil-kecil kemudian diimpun menjadi satu itu perengke ini wajib ya ee tidak boleh kurang itu kadang kalo kurang ada masalah dengan yang dikuris biasanya kesurupan dan sebagainya nah kemudian ada 2. Dulang ya dulang besar hmm itu jumlahnya tergantung dari epen gawe ya tapi umumnya harus ada itu untuk pemangku dan kiyai kemudian tambahan-tambahan itu tergantung epen gawe nantinya yang eee yang mengatur kemudian ada 3. Chanang juga ada penguinang itu kemudian ada 4.kepeng bereng atau uang bolong biasanya itu sebelum dikuris dia di apa eee ditaruh diatas kepala kemudian ada 5. Penguinang beak eee kemudian disitu ada 6. Pisau kecil yang tupul biasanya itu untuk eee apa ditaruh digigi,lidah.,kuku, dan sebagainya diambil sedikit-sedikit nah sehingga setelah itu terkumpul baru potong rambut ada juga 6. Dulang,dulang eee yang satunya itu apa teplak ya nah disitu biasanya tempat untuk membasuhi rambut dan muka yang akan dipotong kemudian ada 8. Sulung tadi itu yang berisi eee secajen-secajen makanana kecil yang diimpu menjadi 1 kurang lebihnya itu bahannya nanti lebih jauh kita bisa perdalam di pemangku dan kiyai

Peneliti: “syarat-syaratnya apa saja yang harus dipenuhi sebelum dilaksanakan tradisi *Ngurisan* ini?”

Narasumber I: “eee syarat-syaratnya pertama ada anak yang dipotong rambutnya eee anak ini siapa yang paling duluan dipotong rambutnya itu kan sesuai urutan usia dan sesuai eee usia dari orang tua biasanya yang paling besar yang dipotong duluan jadi dilihat dari orang tuannya nah itu pertama ada yang dikuris kemudian kedua kemampuan dari orang yang melaksanakan acara ini ketiga tersedianya bahan-bahan pokok yang dibutuhkan kemudian keempat adanya pelaksanaan upacara

dalam hal ini ada pemangku dan kiyai kemudian eee secara nyata yang melaksanakan itu mampu melaksanakan upacara tersebut kemudian ada kesenian eee kemudian juga ada hiburan-hiburan itu syarat-syaratnya”.

Peneliti : “pak, mohon dijelaskan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Ngurisan* ini?”

Narasumber I : “hmm pertama nilai religi disitu bahwa dalam upacara ngurisan itu satu sisi sesuai dengan adat tradisi para leluhur kita yang kedua juga eee ada unsur agama kemudian yang kedua itu nilai gotong royong bahwa pekerjaan itu dilakukan secara bersama-sama dan secara gotong royong kemudian yang ketiga nilai sosial ya bahwa dalam pelaksanaannya melibatkan banyak orang atau mengundang banyak orang eee kemudian banyak lagi ya nilai-nilai yang terkandung diupacara tersebut yang jelas itu salah satunya nilai tanggung jawab ya tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya demikian nanti kita sempurnakan lagi

Peneliti : “pak, mohon diceritakan pentingnya upacara *Ngurisan* bagi masyarakat disana pak?”

Narasumber I : “pihak orang tua kalau sudah melaksanakan ini kan merasa tanggung jawabnya terpenuhi ya dari sisi tanggung jawab kan keluarga sudah melaksanakan tanggung jawab dan kewajibannya kepada anak-anaknya dan anak-anak sudah memperoleh haknya dari orang tua kemudian yang kedua eee anak-anak tidak minder lagi atau tidak merasa terasing diantara teman-temannya apabila upacara ngurisan sudah dilaksanakan sebab kalo orang belum dikuris itu kan

rambutnya panjang jadi kadang-kadang dibuli, diejek nah sehingga upacara ngurisan ini eee harus diadakan kemudian itu juga ada satu pritis sosial eee membebaskan diri dari anggapan masyarakat bahwa kita tidak mampu melaksanakan tanggung jawab dengan ngurisan ini itu kan masyarakat jadi tahu ternyata kita orang yang memang siap bertanggung jawab secara lahir dan batin secara nyata gitu jadi itu pentingnya ya pentingnya disitu disamping itu terpeliharannya tradisi dari para leluhur memang kalo kita lihat upacara ini kalo diadakan satu orang tentu dia sangat berat ya tapi disitulah nilai gotong royongnya kadang kadang biaya yang berat itu dilakukan secara bergotong royong jadi begitu ringan gitu

Peneliti ; ‘kemudian pak, mohon dijelaskan apa makna, simbol dibalik tradisi *Ngurisan* ini?’

Narasumber I: “eee ini kkan simbol simbol adat ya kalo sekarang itu simbol adat dan simbol agama, simbol kepatuhan kita kepada leluhur simbol adat itu kan kita melestarikan tradisi bahwa kemudian simbol leluhur itu kita patuh terhadap tradisi peninggalan leluhur kita kemudian itu juga sebagai tempat meperdalam eee keyakinan umat terhadap agama karena disitu kan ada yang melibatkan dari unsur keagamaan begitu

Peneliti: “Menurut bapak, apakah tradisi *Ngurisan* ini berkaitan dengan ajaran Buddha?”

Narasumber I : “ eee kalo saya melihat ya memang sangat terkait ya adapun beberapa hal yang menyimpang seperti unsur ada unsur pembunuhan itu kan

memang unsur sudah ada dari awal ya kemudian eee bahwa agama buddha ini ada karena memang ada tradisi yang dipertahankan yah kalo kita tidak mengenaal tradisi ini mungkin bisa saja unsur yang bera agama buddha ditempat kita ini tidak ada ya tidak ada karena kemudiaan prinsip buddha itu kan berkembang sesuai budaya setempat makanya ini salah satu menumbuhkan keyakinan dalam masyarakat kita sesungguhnya agama yang sesuai dikita itu adalah agama buddha yah kemudian penting juga menjadi bahan bagi kita kan dalam eee kalo tidak salah ya nanti cari referensinya di *KALAMA SUTTA* yang menyebabkan keruntuhan bagi bangsa itu juga kan karena meninggalkan tradisi leluhurnya eee kemudian mengganti dengan yang baru jadi hal yang kita lakukan disini pertama tradisi leluhur kita juga jaga dengan baik kita lestarikan dengan baik kemudian ada hal atau unsur yang bertentangan dengan agama buddha eee sedikit demi sedikit nanti kita sesuaikan sambil menerapkan keyakinan warga kita kita terhadap agama buddha gtu yah jadi itu keterkaitanya menurut saya”.

TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER II

Peneliti: “Pak, Mohon diceritakan bagaimana sejarah tradisi *Ngurisan* di desa Mareje. Dulu awalnya seperti apa?”

Narasumber II : “Jadi di dalam tradisi eee agama buddha khusus di desa Mareje yang seperti yang diceritakan orang tua kita terdahulu bahwa *Ngurisan* ini adalah awalnya menurut pemangku, kiyaii adalah *sesange*, *sesange* ini adalah dalam bentuk cita-cita orang tua dulu eee cara memberikan atau menepati janji bahwa kedua orang tua ini sudah lama tidak memiliki anak jadi ketika dia merasa resah tidak punya anak akhirnya eee orang tua ini atau bisa disebut *sesange* dalam satu keluarga ini bahwa jika punya punya anak nantinya dia *besange* bahwa adia akan begawe besar atau mengadakan pesta besar untuk memberikan rasa syukur untuk memberikan rasa bangga karena jika dia punya anak akan mengadakan pesta besar dan akan memotong satu ekor karbau hitam mulus dan itu adalah suatu bentuk eee terimakasih kepada tuhan jadi tradisi adat di desa mareje ini awal mulanya adalah dalam bentuk *sesange* atau janji dalam satu keluarga jadi itulah yang diikuti oleh generasi penerus ketika itu punya anak dia langsung memenuhi sesanganya dengan mengadakan pesta besar terus ada kesenian gamelan dan hiburan lainnya seperti jaran kambut dan tarian.”

Peneliti: “Pak, mohon diceritakan bagaimana perkembangan tradisi *Ngurisan* dari zaman ke zaman. Dulu seperti apa sekarang seperti apa?”

Narasumber II: “ee emang dulu sebelum agama Buddha berkembang atau sebelum agama buddha ada memang sebutanya dulu di desa Mareje terkhusus di dusun Ganjar bahwa orang orang terdahulu menyebut agama Buddha adalah Buddha yaitu lebih mengara kepada eee semacam ada kemiripan dengan tradisi-tradisi yang ada di agama Hindu nah jadi seiring zaman berkembang tradisi adat di Desa Mareje ini adalah luar biasa banyak anak sekolah jadi SDM kita semakin banyak dan didikan semakin berkembang jadi tradisi sangat berkembang di Desa Mareje kalo dulu cukup dengan rangkaian acara adat karena belum adanya perkembangan agama Buddha seperti saat ini terus saat ini setelah adanya agama Buddha dan mengenal agama Buddha *Ngurisan* ini semakin dilengkapi dengan pembacaan-pembacaan parita suci yang berkaitan dengan pelaksanaan pada hari itu eee dan tujuanya yaitu untuk memberikan keselamatan anak-anak yang dipotong rambutnya atau ngurising itu akan menjadi anak yang berguna kepada nusa dan bangsa atau negara jadi itu perkembangan zaman ke zaman tradisi ngurisan.”

Peneliti: “ pak mohon diceritakan bagaimana proses pelaksanaan tradisi *Ngurisan* sejak persiapan sampai akhir pelaksanaannya?”

Narasumber II : “Jadi rentetan-rentetan yang dilakukan pada saat pemotongan rambut atau tradisi *Ngurisan* sebelumnya persiapan yang perlu dipersiapkan terkait dengan eee ada penyatuan tradisi adat dengan ajaran agama buddha jadi sebelumnya itu najek taring, taring itu adalah tiang yang terbuat dari bahan daun

kelapa yang dianyaman terus langkah-langkahnya adalah bambu terus tiangnya adalah kayu nah ini adalah kita ngambil dari segi agama kita membacakan paritta suci sebelum najek taring atau tenda nah setelah itu seminggu sebelum hari akhir eee pootong rambut atau tradisi ngurisang ini adalah ada juga rentetan acara yang kedua pembacaan paritta dalam rangka pergi bejango pedewak ganjar, pedewak montong jago, pedewak peroek, dan dan ada juga pedewak kemalik agung bowon joet ini adalah rentetan awal acara pemotongan rambut atau ngurisang nah setelah seminggu hari akhirnya adalah hmm 3-H acara potong rambut ada yang disebut dengan gaur jadi gaur ini adalah membuat jajan-jajanan tradisional seperti wajid, pangan nah ini adalah rentetan pertama sebelum 3-H nah terus acara ngurisang 2-H ada namanya naikan atau penaek baok jadi penaek baok ini adalah pembacaan mantra-mantra eee orang terdahulu atau leluhur bentuknya seperti aksara sasak yang ditulis di atas daun lontar jadi aksara ini biasa dibaca oleh orang-orang ahli orang-orang tua kita yang memang tetesan-tetesan untuk acara tradisi adat ini yang biasa disebut dalam bahasa sasak yaitu mace penaek baok jadi itu rentetan yang kedua kemudian yang ketiga sebelum hari akhir pelaksanaan ngurisang di hari akhir adalah kita mengadakan pesta kesenian tergantung dari yang mengadakan potong rambut dari keluarga kesenian apa yang perlu eee ditampilkan eee khusus dalam ngurisang ini tidak boleh tidak ada eee namanya gamelan tradisi adat yang ada sejak dulu jadi itu harus ada dan itu juga bisa dikatakan salah satu syarat ngurisang jadi setelah ini ada kesenian-kesenian nanti pas pemotongan rambut atau ngurisang anak-anak kita nanti ada juga kesenian jaran kamput, gamelan dan ada tari-tarian jadi sebelum pemotongan rambut yang dilakukan oleh kiyai pemangku adat yang

ada di desa Mareje pembacaan parita-parita suci dari ini adalah bentuk kesinambungan atau kesejajaran dalam tradisi adat, jadi paritta-parita suci sebelum itu pemotongan rambut jadi kita selesai pembacaan paritta dan langsung eee ngurisang secara tradisi adat yang dilakukan oelh eee pemangku kiyai dan diiringi dengan tari-tarian atau kesenian atau yang kita adakan atau yang kita datangkan hari itu nah ini juga perlu kita ketahui eee jadi persiapan-persiapan apa saja sebelum *Ngurisan* itu adalah berjab namanya jadi berjab ini adalah menata persyaratan-persyaratan yang menjadi syarat untuk *Ngurisan* seperti reke, reke adalah syarat dalam bentuk makanan atau buah-buahan lainnya jadi ini adalah menjadi syarat utama akan dilakukan pemotongan rambut kepada anak yang akan dipotong rambutnya dan ada juga yang namanya kepeng bereng bahasa Sasaknya ya kalo dalam bahasa indonesiannya uang hitam ya itu yang disiapkan pada saat ngurisang dari awal sampai akhir dan setelah itu selesai pemotongan rambut oleh kiyai pemangku adat jadi makan bareng atau makan bersama begibung namanya istilah begibung itu adalah ya makan bersama eee makan terakhir dan acara sampe selesai.”

Peneliti : “ pak, mohon dijelaskan perlengkapan apa saja yang harus disiapkan sebelum tradisi *Ngurisan*?”

Narasumber II : “Jadi yang perlu disiapkan oleh pemangku, kiyai atau keluarga yang mengadakan *Ngurisan* pertama adalah cetong atau dipetuk dengan patuk kelapak kemudian tepak istilahnya tempat air terus gunting maje atau parang kecil

nah ini adalah perlengkapan eee yang disiapkan untuk potong rambut kance sama uang hitam bolong”.

Peneliti : “Pak, mohon diceritakan pentingnya upacara *Ngurisan* bagi masyarakat Buddhis di Desa Mareje”

Narasumber II : “Jadi pentingnya upacara ngurisan ini adalah eee suatu tradisi turun temurun dari orang tua terdahulu kita dari para leluhur adalah dalam bentuk rasa syukur kita karna telah dikarunia seorang anak yang sehat jadi ini adalah rasa syukur kita untuk memberikan eee kepada anak ini semoga dengan acara ini dia akan menjadi anak yang baik, anak yang berbakti nantinya jadi ini adalah rasa syukur keluarga atau kedua orang tua karena anaknya menjadi tumbuh besar dan sehat dapat berguna bagi orang tua dan keluarga”.

Peneliti : “Pak, mohon dijelaskan apa makna simbolik dibalik tradisi *ngurisan* ini?”

Narasumber II : “Nah makna dan simbolik ini adalah jadi eee makna dari Ngurisan ini seperti yang saya katakan dari awal tadi awal mula sejarah ngurisan ini suatu makna memberikan eee rasa syukur karena diberikan seorang anak nah simboliknya adalah suatu yang eee memberikan eee akan melindungi dengan Ngurisan ini akan melindungi anak ini dari segala mara bahaya dari segala penyakit dan sebagainya dan mudah-mudahan dengan cara ini akan menjadi anak yang sehat, yang berbakti kepada nusa dan bangsa”.

Peneliti: “Pak, mohon dijelaskan nilai-nilai apa saja yang terkandung dibalik tradisi *Ngurisan* ini?”

Narasumber II : “Jadi nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi *Ngurisan* ini adalah eee yang pertama kita mengambil dari nilai tradisi adat kita ini adalah salah satu cara kita melestarikan ttradisi adat yang sudah ada yang diberikan tradisi yang sudah turun-temurun dari leluhur kita dari orang tua kita yang terdahulu jadi nilai yang terkandung di dalamnya adalah nilai kebersamaa, nilai gotong royong ini adalah bentuk cara orang tua kita walaupunawal tapi nilai-nilai ini sangat tertanam besar dalam masyarakat buddhis walaupun dalam bentuk pendidiknyanya jauh dari rata-rata tapi bisa menumbuhkan nilai-nilai kegotorongan, nilai kebersamaan dalam tradisi ngurisan ini kalo di dalam agama ada nilai yang terkandung adalah nilai moral kita bagaimana cara melihat tradisi adat ini sesuatu yang sakral, sesuatu yang sangat arif ini dapat memberikan contoh dan memberikan nilai moral pada anak-anak mudahan-mudahan dengan tradisi ngurisan ini nilai tersebut dapat tertanam pada anak anak yang di potong rambutnya atau ngurisan”.

Peneliti : “Pak mohon dijelaskan persembahan apa saja yang dipersiapkan untuk altar ritual *Ngurisan*?”

Narasumber II : “Nah kalo persiapan-persiapan altar untuk *Ngurisan* ini eee tidak jauh beda sebenarnya di tempat ibadah atau vihara seperti bunga, dupa, air, lilin, dan amisa puja seperti buah-buahan dan ada nasi dan telur nah itu yang dipersiapkan untuk altar *Ngurisan* mungkin tidak jauh beda dengan acara hari besar agama Buddha ini adalah salah satu cara melimpahkan berkah atau jasa-jasa kebajikan kita kepada leluhur sanak keluarga yang telah meninggal eee di dalam keluarga yang mengadakan *Ngurisan* pada hari itu”.

Peneliti : “ Menurut Bapak, apakah tradisi *Ngurisan* memiliki keterkaitan dengan ajaran Buddha?”

Narasumber II : “Eee mengaju pada apa keterkaitan dengan agama tradisi dan agama ini adalah kalo kita mengacu pada agama dimana-mana agama buddha itu berkembang dengan tradisi adat jadi eee keterkaitan dengan tradisi adat ini sangat erat tidak bisa dipisahkan dimanapun berada dimanapun umat buddha berkembang pasti ada kerkaitan dengan adat tradisi dan agama ini adalah salah satu dalam kearifan lokal bagaimana menyatukan traadisi dan agama ini adalah tidak bisa dipisahkan terkhusus di desa mareje eee kami selaku tokoh dan pembina umat upasaka upasika di desa mareje eee sangat mengikuti betul-betul acara tradisi yang ada di desa mareje ini sangat memberikan efek positif eee dengan adanya tradisi adat ini dengan adanya agama semakin bertambah keyakinan semakin erat dengan ajaran Buddha jadi eee sangat luar biasa kita bilang bahwa tradisi dan agama di desa mareje ini sangat luar biasa kita menyatu dengan banyaknya SDM dan anak-anak kita yang sekolah memiliki prndidikan baik sekolah di lombok khususnya maupun di luar lombok bahwa membawa kepulangannya angin segar dan bisa merearilisasikan bagaimana melihat perkembangan tradisi adat saat ini dengan eee agama Buddha yang ada di desa mareje ini adalah bisa dilihat dari segi secara kita mempertahankannya tradisi adat ngurisan ini adalah tradisi adat yang kental yang dilakukan oleh pemangku kiyai dan orang tua kita terdahulu ini adalah salah satu eee untuk memberikan pemahan terhadap tradisi adat bagaimana agama Buddha itu menyatu dengan agama”.



TRANSKIP WAWANCARA NARASUMBER III

Peneliti: “Pak, mohon diceritakan bagaimana sejarah tradisi *Ngurisan* di Desa Mareje, dulu awalnya seperti apa?”

Narasumber III: “Ya baik jadi gini eee pada zaman dulu ada cerita dalam sebuah keluarga yang sudah lama tidak memiliki seorang anak kemudian eee keluarga tersebut merasa khawatir, merasa gelisah/sedih karena sudah lama tidak memiliki seorang anak jadi keluarga tersebut membuat *Sesange* ya *sesange* dalam bahasa kita membuat *sesange* bahwa jika mereka suatu saat nanti ada keajaiban diberikan seorang anak mereka akan mengadakan syukuran dengan memotong satu ekor karbau dan menanggung atau menyewa gamelan sebagai rasa bangga, bahagia karena diberikan seorang anak yang sudah lama dinantikan oleh sebuah keluarga karena itulah hingga saat ini tradisi tersebut masih kita lestarikan yang kita sebut dalam bahasa lombok yaitu *ngurisan*. Ya jadi itu sedikit awal mula dari tradisi *ngurisan* ini”.

Peneliti: “Pak, mohon diceritakan bagaimana perkembangan tradisi *Ngurisan* dari zaman ke zaman?”

Narasumber III: “Ya kalo perkembangannya saat ini bisa dilihat sangat berkembang zaman dulu tradisi *ngurisan* ini hanya dilakukan secara adat saja sesuai syarat yang diperlukan sedangkan zaman sekarang tradisi *ngurisan* dilakukan secara

adat dan secara agama bisa dikatakan dilakukan sangat meriah dilengkapi dengan adanya berbagai kesenian seperti tarian, drama, gamelan, dan sebagainya. Nah melalui tradisi ini juga karena sekarang terdapat unsur keagamaan jadi disini selain tradisi yang berkembang agama Buddha juga berkembang melalui tradisi ini. Jadi jika kita bandingkan yang dulu dan sekarang semakin berkembang dan lestari yang sekarang. Ya jadi untuk perkembangannya”.

Peneliti: “Pak, apa perlengkapan apa saja yang harus dipersiapkan?”

Narasumber III: “Nah jika kita berbicara tentang perlengkapan tentu banyak sekali perlengkapan harus dipersiapkan yang pertama persyaratan harus sudah lengkap dan baru eee seperti gunting, pisau kecil, mangku, air, benang, beras dan sebagainya. Nah itu saja untuk perlengkapannya dan untuk lebih lengkapnya nanti kita tanyakan lagi kepangku ya”.

Peneliti: “Pak, mohon diceritakan bagaimana Bentuk atau proses pelaksanaan tradisi *Ngurisan* masyarakat Buddha di Desa Mareje?”

Narasumber III: “Rangkaian proses pelaksanaan tradisi *Ngurisan* ini cukup panjang rangkaian acara yang pertama sudah tentu keluarga yang mengadakan tersebut harus mufakat terlebih dahulu kemudian yang kedua ada namanya Bait jelo (menentukan hari) menentukan hari dilaksanakan acara tersebut setelah menentukan hari melangkah menuju Bau Tomplak (mengambil bahan yang diperlukan), pergi bejango (pergi memuja) ke tempat yang di namakan pedewak Ganjar, Pedewak Peroek, Pedewak jago, dan Pedewak kemalik agung bowon joet, setelah selesai pergi bejango kesalah satu pedewak tersebut kemudian menuju ke

jelo gaur (hari ketiga sebelum hari pelaksanaan ngurisan) merupakan hari dimana masyarakat bersama hadir membuat jajan-jajajan tradisional dan persiapan lainnya. Jelo naikan (hari kedua sebelum hari pelaksanaan ngurisan) di hari ini masyarakat juga bersama-sama hadir pada hari tersebut membacakan mantra-mantra atau jati suara dalam bentuk aksara sasak yang dibacakan oleh orang-orang tertentu. Setelah itu baru kemudian menuju ke Jelo gawe (hari pelaksanaan ngurisan) di hari akhir ini ada kesenian seperti Gamelan, tarian untuk mengiringi saat pemotongan rambut. Kesenian gamelan harus ada tidak boleh tidak ada gamelan karena itu salah satu syaratnya karena sudah ada sejak terdahulu”.

Peneliti: “ Pak, mohon dijelaskan apa makna tradisi *Ngurisan*?”.

Narasumber III: “tradisi ini memiliki makna serta nilainya tersendiri. Untuk tradisi ngurisan bagi umat Buddha di desa Mareje, Lombok Barat dapat dibagi menjadi 2 yaitu simbol secara adat dan simbol secara agama. Secara simbol adat dapat disimbol sebagai bentuk rasa syukur, sebagai bentuk penghormatan, dan dapat juga sebagai bentuk wujud bhakti kepada para leluhur atau nenek moyang. Sedangkan Secara agama bagi umat Buddha dapat menambah, mempererat keyakinan. Lewat tradisi ini umat Buddha dapat berkembang hingga sekarang karena di dalam tradisi tersebut memiliki banyak unsur-unsur agama ada makna yang sama berkaitan dengan agama Buddha seperti dalam persembahan ada lilin, dupa, air, bunga, buah, yang tidak jauh beda yang dipersembahkan di altar vihara dan sudah tentu di dalam tradisi ini memiliki banyak nilai-nilai yang di dapatkan bagi masyarakat di desa mareje”.

Peneliti: “Pak, mohon jelaskan menurut bapak apakah tradisi *Ngurisan* memiliki keterkaitan dalam ajaran Buddha?”.

Narasumber III: “Baik jadi tradisi *ngurisan* ini sangat erat kaitannya dengan agama Buddha karena di dalam tradisi *ngurisan* yang ada di desa mareje ini di dalamnya ada tradisi membunuh yang dimana membunuh sudah ada jauh sebelumnya yang merupakan dari nenek moyang yang turun-temurun (pengadek-adek). Secara agama Buddha membunuh merupakan perbuatan yang salah sangat bertentangan dengan ajaran Buddha. Namun secara tradisi tidak bisa dirubah, yang terpenting bagaimana orang memandang, menilai tradisi tersebut. Selain agama Buddha dapat berkembang ada banyak lagi hal positif yang didapatkan di dalam tradisi ini seperti tradisi dapat dijaga dengan baik dan berkembang serta banyak nilai positif yang didapatkan”.

Peneliti: “Pak, mohon jelaskan Apa pentingnya upacara *Ngurisan* bagi masyarakat Buddha

Narasumber III: “Ya tentu *Ngurisan* ini sangat penting bagi masyarakat Buddha di desa mareje kenapa? Karena ini adalah nyata yang merupakan tradisi peninggalan nenek moyang secara turun temurun terutama tradisi dipercaya membawa berkah bagi anak serta keluarga, dipercaya dengan melaksanakan *ngurisan* ini anak dapat diberikan kesehatan, kesejahteraan, kedamaian dan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik. Secara agama juga tradisi ini sangat penting bagi perkembangan agama Buddha karena dengan adanya tradisi ini agama Buddha di desa Mareje bisa berkembang hingga saat ini’.

Peneliti; “Pak, jelaskan persembahan apa saja yang dipersiapkan di altar pada saat ritual *Ngurisan*?”.

Narasumber III: “Ya terkait dengan persembahan di altar ya tidak jauh beda dengan persembahan yang ada di altar sang Buddha yang pertama ada lilin, dupa, air bunga, buah, dan nasi. Persembahan nasi ini bertujuan ke para leluhur yang sudah mendahului bisa dikatakan sebagai pelimpahan jasa ya jadi itu persembahan yang perlu dipersiapkan”.

Peneliti: “Pak, mohon jelaskan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Ngurisan* menurut pandangan agama Buddha”.

Narasumber III: “*Ngurisan* ini tentu melibatkan banyak orang ya tentu banyak nilai-nilai yang ada di dalamnya seperti nilai kebersamaan, gotong royong, sosial, tanggung jawab dan masih banyak lagi nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan termasuk nilai religi karena didalam tradisi *ngurisan* terdapat unsur keagamaan”.

Peneliti: “Syarat-syarat apa yang harus dipenuhi sebelum pelaksanaan tradisi *Ngurisan*?”.

Narasumber III: “Ya kita lihat kembali kesejarah *Ngurisan* bahwa didalam sejarahnya harus ada gamelan dan satu ekor karbau itu merupakan syarat juga yang harus ada. Selain itu, juga terdapat persyaratan lainnya seperti Senggel atau uang hitam sejumlah 18, beras kuning, maje, rek’e, perengke, benang dan dulang”.

Lampiran 7 Pernyataan I

PERNYATAAN KEGIATAAN WAWANCARA I

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nasib, SH.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal lahir : Ganjar, 31 Desember 1978

Usia : 44 Tahun

Pekerjaan : Swasta

Alamat : Ganjar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan sikap terbuka, tidak ada rasa keterpaksaan menerima menjadi narasumber penelitian skripsi yang berjudul “*TRADISI NGURISAN DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA (Studi Etnografi Di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022)*”.

Boyolali,2022

Yang membuat pernyataan

(Nasib, SH.)

Lampiran 8 Pernyataan II

PERNYATAAN KEGIATAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Trisna Adinatta

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat, Tanggal Lahir : Ganjar, 30 Oktober 1988

Usia : 34 Tahun

Pekerjaan : Wirausaha

Alamat : Ganjar

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan sikap terbuka, tidak ada rasa keterpaksaan menerima menjadi narasumber penelitian skripsi yang berjudul “TRADISI *NGURISAN* DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA (Studi Etnografi Di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022)”

Boyolali,.....2022

Yang membuat pernyataan

(Trisna Adinatta)

Lampiran 9 Pernyataan III

PERNYATAAN KEGIATAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lemek

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Pelan, 31 Desember 1975

Usia : 47 Tahun

Pekerjaan : Petani

Alamat : Pelan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan sikap terbuka, tidak ada rasa keterpaksaan menerima menjadi narasumber penelitian skripsi yang berjudul “TRADISI *NGURISAN* DALAM PANDANGAN AGAMA Buddha (Studi Etnografi Di Desa Mareje Kecamatan Lembar Kabupaten Lombok Barat Tahun 2022)”

Boyolali,.....2022

Yang membuat pernyataan

(Lemek)

DOKUMENTASI FOTO ACARA TRADISI NGURISAN





Foto *Dulang* dalam tradisi *Ngurisan*



Foto *Senggel*
Sumber: Penelitian Sumiati

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Munisah

NIM : 20180200008

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat, Tanggal Lahir : Pelan, 02 November 1999

Usia : 23 Tahun

Alamat : Dus. Pelan RT/RW 001/-, Des. Mareje, Kec. Lembar, Kab. Lombok Barat, Prov. Nusa Tenggara Barat.



Pendidikan yang ditempuh:

1. SD Negeri 4 Mareje, Kec. Lembar, Kab. Lombok Barat, Lulusan tahun 2012
2. SMP Negeri 3 Lembar, Kec. Lembar, Kab. Lombok Barat, Lulusan tahun 2015
3. SMA Negeri 2 Lembar, Kec. Lembar, Kab. Lombok Barat, Lulusan tahun 2018
4. S1 Pendidikan Keagamaan Buddha – STIAB “Smaratungga” Boyolali, Kec. Ampel, Kab. Boyolali, Lulusan tahun 2022